

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBINAAN MENTAL MELALUI PEMBIASAAN
DAN KETELADANAN DI MA DARUSSALAM
DERU SUMBERREJO BOJONEGORO**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam
Sunan Giri Bojonegoro



Oleh

IMRO'ATI

NIM - 2009 550 02583

NIMKO 2009 4 055 0001.1.2475

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI
BOJONEGORO
2011**

NOTA PERSETUJUAN

Hal Naskah Skripsi

Kepada Yth
Bapak Ketua Sekolah Tinggi
Agama Islam Sunan giri
Di –
BOJONEGORO

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan seperlunya Maka kami berpendapat bahwa naskah Skripsi Saudari

Nama	IMRO'ATI
NIM	2009 5501 02583
NIMKO	2009 4 055 0001 1 02475
Judul	Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro

Telah memenuhi syarat untuk diuji di depan sidang munaqosah skripsi

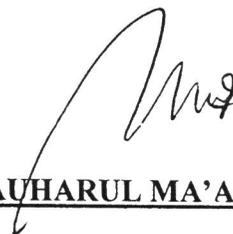
Wassalamu'alaikum Wr Wb

Pembimbing I

Bojonegoro, 4 Juli 2011
Pembimbing II



Drs M MASJKUR, M Pd I



M JAUHARUL MA'ARIF, M Pd I

PENGESAHAN

Setelah di pertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi, maka Skripsi

N a m a . IMRO'ATI

NIM/NIMKO . 2009.5501.02583/2009 4 055 0001 1 02475

Dapat di setuju untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro, pad a

Hari / Tanggal . Ahad / 10 Juli 2011

Tempat Kampus Sunan Giri Bojonegoro

Dewan Penguji

1. Ketua : Drs. H. Badaruddin Ahmad, M.pd.I
- 2 Sekretaris : M. Jauharul Ma'arif, M.Pd.I
3. Penguji I : Drs. H. Anas Yusuf, M.pd.I
4. Penguji II : Drs. H. Chafidz Affandi, M.pd.I

Tanda Tangan

()
()
()
()

Bojonegoro, Juli 2011

Mengesahkan
Sekolah Tinggi Agama Islam
Sunan Giri Bojonegoro
Ketua


(Drs. H. Badaruddin Ahmad, M.pd)

MOTTO

وَالْحِجْدُ بِصَوْتِ كُلِّ نَابٍ مَعْلُوقٍ
الْحِجْدُ بَدِي كُلِّ أَمْرٍ سَائِسِحٍ

*“Bersungguh-sungguh itu dapat mendekatkan pada perkara
yang jauh dan bersungguh-sungguh itu dapat membuka
setiap pintu yang tertutup”*

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur yang teramat dalam, Ku persembahkan karya ini kepada

Ayah dan Ibunda tercinta, yang dengan tulus kasih serta kesabarannya dalam merawat membesarkan dan membimbingku selama ini, cucuran air mata dan keringatnya adalah sebuah pengorbanan yang takkan terbalaskan

Suamiku tercinta yang selalu memberikan semangat, motivasi dan dukungan baik moril maupun materil

Anakku tersayang, pelita hidupku, penambat hati dan tumpahan kasih yang senantiasa menjadi sumber inspirasiku

Semua guru dan dosen yang selama ini membimbing dan mendidikku sehingga menjadi orang lebih berguna

Semua sahabat-sahabatku yang selama ini telah membantuku menyelesaikan skripsi ini

Ya Allah kuhaturkan ucapan syukur padaMu yang telah memberikan orang – orang yang mencintaiku, semoga rahmat dan hidayah tercurahkan untuk mereka

ABSTRAK

Di zaman yang serba modern ini masuknya peradaban dan kebudayaan barat ke Indonesia, lambat laun kebudayaan yang ada di Indonesia akan tergeser oleh kebudayaan barat. Begitu juga dengan nilai – nilai pendidikan agama Islam yang mana agama ini banyak dianut oleh bangsa Indonesia. Iman serta dasar yang tidak kuat, pemahaman, penghayatan terhadap agama yang kurang akan menyeret seseorang ke lembah kenistaan, apalagi para generasi muda yang dengan mudah terombang ambing dengan peradaban yang selalu berubah. Anak yang tidak mendapatkan pengawasan dan perhatian dari orang tua disinyalir karena kesibukan dan kurangnya waktu akan lebih mudah melakukan perbuatan yang menyimpang dari nilai – nilai pendidikan agama.

Berpijak dari permasalahan di atas penulis perlu mengadakan penelitian mengenai internalisasi nilai – nilai pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan. Adapun tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan internalisasi nilai – nilai pendidikan agama Islam. Pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan, serta mengetahui faktor yang menghambat dan mendukung dalam pelaksanaan internasional nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro.

Untuk mengetahui permasalahan dan mendapatkan data dengan jelas, disini penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi, sedangkan dalam pembahasan penulis menggunakan metode induksi, deduksi dan komparasi dan dalam analisis data penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro, sudah terlaksana dengan baik. Adapun faktor pendukung dijadikan sebagai motivasi untuk mengatasi kendala yang menghambat terlaksananya internalisasi nilai – nilai pendidikan Agama

Islam melalui pembiasaan dan keteladanan, sedangkan para pendidik selalu mengupayakan agar hambatan tersebut diselesaikan dengan cepat dan baik

Untuk meningkatkan pelaksanaan internalisasi nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan, maka hendaknya MA Darusslam Deru Sumberrejo Bojonegoro, lebih meningkatkan kegiatan – kegiatan yang ada, serta mengadakan musabaqoh atau seleksi yang mampu diikuti sertakan ditingkat nasional guna meningkatkan motivasi belajar anak didik atau siswa dan sebagai pengasuh / pendidik diharapkan untuk selalu memberikan tauladan serta perhatian dan kasih sayang yang seimbang pada anak didik atau siswa dan sebagai anak didik atau siswa hendaknya mentaati aturan – aturan dan mengikuti kegiatan – kegiatan yang ada untuk bekal masa depannya

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta ucapan Alhamdulillah kehadiran Allah atas segala limpahan taufiq serta inayahNya sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro”

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan kita cahaya kebenaran yang diridhoi oleh Allah

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari banyak pihak baik moril maupun materil untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada yang terhormat

- 1 Bpk Drs H Badaruddin, M Pd I selaku Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro
- 2 Bpk M Jauharul Ma’arif, M Pd I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam STAI Sunan Giri Bojonegoro
- 3 Bpk Drs M Masjkur, M Pd I dan M Jauharul Ma’arif, M Pd I yang dengan sabar telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini
- 4 Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam STAI Sunan Giri Bojonegoro yang telah membagi ilmunya kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan studi
- 5 Bapak Drs Hartono selaku Kepala Sekolah MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah ini
- 6 Bapak Ibu Guru MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro yang telah memberikan dukungannya dan masukkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini
- 7 Semua sahabat-sahabatku yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini

Tiada balasan yang penulis berikan selain do'a dan ucapan terima kasih yang sebanyak – banyaknya, semoga Allah SWT menerima amal baik dan memberi balasan yang setimpal atas segala jerih payahnya dan semoga kita semua dalam perlindunganNya Amin

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis panjatkan rasa syukur yang mendalam dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya

Penulis,



IMRO'ATI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang Masalah	1
B Penegasan Judul	6
C Alasan Pemilihan Judul	7
D Rumusan Masalah	8
E Tujuan Penelitian	9
F Kegunaan Penelitian	9
G Metode Pembahasan	10
H Sistematika Pembahasan	12
BAB II INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN MENTAL MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN	
A Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	14
1 Pengertian Internalisasi	14
2 Pengertian Nilai	15
3 Pengertian Pendidikan Agama Islam	19

B	Pembinaan Mental	22
1	Pengertian	22
2	Tujuan Pembinaan Mental	26
C	Metode Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental	28
1	Metode Pembiasaan	28
2	Metode Keteladanan	33
D	Urgensi Metode Pembiasaan dan Keteladanan Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam	39
E	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Mental melalui Pembiasaan dan Keteladanan	42
1	Faktor yang mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan mental melalui pembiasaan dan keteladanan	44
2	Faktor yang menghambat Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Melalui pembiasaan dan Keteladanan	48

BAB III METODE PENELITIAN

A	Populasi dan Sampel	50
B	Jenis Data dan Sumber Data	52
C	Prosedur Pengumpulan Data	53
D	Teknik Analisis Data	55

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A	Gambaran Umum Madrasah Aliyah (MA) Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro	57
1	Sejarah berdirinya MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro	57

2	Keadaan siswa MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro	62
3	Keadaan Guru Dan Tenaga Kependidikan lainnya	62
4	Keadaan Sarana Dan Prasarana	64
5	Struktur Organisasi	65
B	Penyajian Data dan Analisis Data	66
1	Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam	66
2	Pembinaan Mental melalui pembiasaan	66
3	Pembinaan mental melalui keteladanan	71
4	Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam	72

BAB V PENUTUP

A	Kesimpulan	79
B	Saran	80

DAFTAR KEPUSTAKAAN (BIBLIOGRAFI)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- TABEL I Mata pelajaran MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro dan Alokasi Waktunya
- TABEL II Keadaan siswa MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro
- TABEL III Keadaan Guru dan Karyawan MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro
- TABEL IV Keadaan Sarana dan Prasarana MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini masyarakat Indonesia mengalami perkembangan sangat cepat. Era ini memiliki potensi untuk ikut mengubah hampir seluruh sistem kehidupan masyarakat. Tapal batas Negara dalam beberapa pengertian telah roboh. Dialog antara budaya progresif timur berlangsung dalam skala besar-besaran tanpa disadari.¹

Azra mengingatkan, bahwa globalisasi yang terjadi pada saat ini adalah bersumber dari barat, dan terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia umumnya. Globalisasi yang bersumber dari para ini, tampil dengan watak ekonomi-politik dan sains-teknologi. Hegemoni dalam bidang-bidang ini bukan hanya menghasilkan globalisasi ekonomi dan sains-teknologi, tetapi juga dalam bidang-bidang ekonomi lain seperti intelektual, sosial, nilai-nilai, gaya hidup, dan seterusnya.²

Hegemoni Barat dalam bidang sains-teknologi dengan kemajuan telekomunikasi misalnya, telah memunculkan globalisasi pertelevisian muatan yang dibawanya tidak diragukan lagi sarat dengan nilai-nilai tertentu. Melalui

¹ Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi* Mizan Bandung 1994, hal 78

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju milenium Baru*, Logos Ciptat, Jakarta, 1999, hal , 44

inilah terjadi ekspansi dan penetrasi nilai-nilai seperti kehidupan yang serba laki-laki dan perempuan, kekerasan dan nilai-nilai lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam

Ekspansi dan penetrasi nilai-nilai barat-modern melalui globalisasi pertelevisian serta media-media elektronik lainnya semisal telekomunikasi dan internet nyatanya tidak mudah di sadari oleh siapapun. Bahkan tidak mudah untuk mengevaluasi pihak-pihak dan bangsa-bangsa tertentu yang berkepentingan, sehingga melalui media-media itu bangsa Indonesia dengan mudah mengakses berbagai bentuk jenis budaya yang berkembang di Negara-Negara yang tidak kecil terhadap perilaku keseharian mereka baik pengaruh positif maupun negative

Adapun dampak negatif globalisasi terhadap kehidupan bangsa Indonesia di waktu ke waktu nampak semakin jelas. Gaya hidup modern ala barat yang ditawarkan oleh-oleh Negara-Negara maju melalui berbagai sarana modern dengan cepat di terima oleh masyarakat Indonesia tanpa filter yang baik. Dengan demikian nilai-nilai modern barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam sedikit demi sedikit merasuk kedalam diri para generasi muslim dan menggeser nilai-nilai Islam yang selama ini telah tertanam ke dalam diri mereka. Maraknya penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat, baik yang berbentuk tindak kekerasan, pergaulan bebas antar muda-mudi, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan yang semisalnya, disinyalir oleh banyak kalangan sebagai akibat dari derasnya arus globalisasi yang tidak seimbang dari dunia barat dan Islam

Paparan di atas adalah sebagian dari bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat tidak terkecuali para remaja dan pelajar muslim. Banyak sekali aspek yang menyebabkan mereka melakukan perilaku yang menyimpang salah satunya adalah kurangnya pendidikan agama Islam ke jalan yang lebih benar. Padahal dengan pendidikan agama Islam diharapkan mereka dapat menfilter peradaban dan budaya yang masuk ke Negara Indonesia.

Untuk itu mereka juga dibekali pendidikan agama terutama agama Islam mengerjakan dan membina manusia agar berbudi pekerti yang luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan kasih sayang supaya terjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia atau masyarakat, dan dapat menuntun mereka menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa³

Didalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan seperti yang ada pada diri Rasul. Diantaranya adalah dalam Sura Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب :)

Artinya “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q S Al-Ahzab 21)

³ Hasan Langgunglung *Asas – Asas Pendidikan Islam* Radar Jaya Offset, Jakarta, 1980 Hal 178

Para orang tua khususnya pendidik dapat memakai cara/metode dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam pembinaan mental di antaranya adalah (a) pembiasaan hal ini bertujuan untuk membiasakan pada kebiasaan-kebiasaan baik agar nantinya kebiasaan itu melekat pada dirinya yang menjadi sebuah karakter pribadi anak, (b) keteladanan hal ini bertujuan untuk memberikan sebuah figure, sehingga tanpa adanya figure yang baik seorang anak didik atau siswa akan merasa sulit untuk melakukan apa yang telah di perolehnya dari sebuah materi pelajaran, (c) nasehat hal ini bertujuan untuk mengingatkan anak didik atau siswa terhadap pengawasan Allah di manapun mereka berada, sehingga mereka tidak melanggar apa yang telah di syariatkan oleh agama Islam (d) control atau pengawasan, dalam hal anak didik atau siswa yang di bombing juga perlu mendapatkan pengendalian agar apa yang telah diajarkan bias terlaksana dengan baik dan membentuk akhlakul karimah (akhlak yang baik), (e) sanksi, agar internalisasi ini efektif, harus ada hukuman sebagai sanksi pelanggaran⁴

Di antara ke-5 metode di atas, menurut para ahli pendidikan pembiasaan dan keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam penginternalisasian nilai-nilai pendidikan agama islam Karena kedua metode tersebut secara psikologis sangat dibutuhkan seorang anak di masa perkembangannya Ditinjau dari segi perkembangan anak didik atau siswa, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak tumbuh dan berkembang secara seimbang,

⁴ Susi Noviza. *Tarbiyah Imaniah untuk Anak-Anak* Rantau-Net,2004

sedang metode keteladanan di pakai karena secara psikologis, anak senang meniru, tidak saja yang baik yang jelek pun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya⁵

Di sinilah letak relevansi dan keterkaitan antara pembiasaan dan keteladanan, misalnya guru tidak saja hanya mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu, tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak didik atau siswa. Karenanya kedua metode ini (pembiasaan dan keteladanan) akan sangat membantu proses membantu Internalisasi nilai-nilai agama pada anak didik atau siswa.

Salah satu lembaga yang menurut penulis tepat untuk proses Internalisasi nilai agama Islam adalah MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro. Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana proses Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro. Faktor apa yang mendukung dan menghambat serta bagaimana upaya mengatasinya, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan mengadakan penelitian tentang internalisasi nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan di MA Darussalam Deru Sumberejo Bojonegoro.

⁵ Ismail SM *Paradigma Pendidikan Islam* Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2001 hal 226

B Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “ Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro” Adapun yang dimaksud istilah-istilah yang terkandung dalam judul diatas adalah

1 Internalisasi

Di artikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam ⁶

2 Nilai

Nilai diartikan sebagai suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang di yakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran perasaan keterikatan maupun perilaku ⁷

3 Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah usaha berupa dan usaha terhadap anak didik agar kelak, selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya pandangan hidup ⁸

4 Pembinaan Mental

Mental diartikan sebagai hal yang menyanggung masalah fikiran, akal, ingatan atau proses-proses yang berasosiasi dengan fikiran ingatan ⁹

⁶ DEPDIBUD *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Balai Pustaka, Jakarta, 1990 Hal 336

⁷ Abu Ahmadi, Noor, Salaim *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* Bumi Aksara, Yogyakarta, 2008 Hal, 202

⁸ Zakiah, Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hal 340

⁹ James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologis*, Raja Grafindo Persada Jakarta, 2002, hal, 340

5 Pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan sebagai proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi berbiasa¹⁰

6 Keteladanan

Dalam bahasa arab keteladanan di ungkapkan dengan kata “uswah” dan Qudwah” kata uswah terbentuk dari huruf-huruf hamzah al-sin dan al-wawu Secara etimologi setiap kata bahasa arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan aritu yaitu “pengobatan dan keteladanan¹¹

Dengan demikian yang di maksud dengan judul penelitian ini adalah penghayatan atau pengalaman terhadap sifat – sifat atau hal – hal yang penting dan berguna serta memberi corak, fikiran dan perilaku yang sesuai dengan syariat agama islam melalui pembiasaan dan suri tauladan

C Alasan Pemilihan Judul

Pemilihan Judul Penelitian ini di dasarkan atas pertimbangan

- 1) Sebagai saran untuk ikut berpartisipasi dalam meberikan solusi untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan Internalissi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro

¹⁰ Armai Arief *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* Cicutat Pers Jakarta 2002 hal 110

¹¹ *Ibid* hal 117

- 2) Sebagai usaha yang bertujuan untuk membimbing para siswa agar berhasil melaksanakan Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan
- 3) Kajian ini cukup menarik karena sampai sekarang perencanaan penelitian ini belum pernah di temui karya tulis yang di dasarkan atas penelitian yang sama pula

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan dalam penelitian ini terdapat empat permasalahan pokok yang di rumuskan sebagai berikut

- 1 Bagaimanakah pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro?
- 2 Bagaimana pelaksanaan pembinaan mental melalui pembiasaan di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro?
- 3 Bagaimana pelaksanaan pembinaan mental melalui keteladanan di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro?
- 4 Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaan internalisasi nilai – nilai pendidikan agama Islam di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro?

E Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan

- 1 Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam
- 2 Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembinaan mental melalui pembiasaan
- 3 Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembinaan mental melalui keteladanan
- 4 Untuk mengetahui secara jelas tentang factor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan mentala melalui pembiasaan dan keteladanan di MA Darussalam Deru Sumberejo Bojonegoro

F Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi

- 1 MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro, di harapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat memberikan solusi untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro
- 2 Masyarakat, sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas untuk ikut mengerti dan membantu dalam penginternalisasian nilai-nilai pendidikan

agama islam dalam pembinaan mental di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro, sehingga dapat terjalin hubungan dan kerja sama yang baik antara siswa MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro

- 3 Penelitian, sebagai bahan untuk memperdalam wawasan tentang Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro
- 4 Umum, dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut

G. Metode Pembahasan

Adapun metode yang peneliti gunakan dalam pembahasan Skripsi ini adalah

1 Metode Induksi

Menurut Winardi berfikir induksi yaitu Proses penguraian dari kasus-kasus khusus hingga suatu kelompok khusus secara keseluruhan, dan faktor-faktor kongkret hingga hal-hal yang bersifat umum (generalitas) dari hal individu ke situasi, situasi universal¹³

Jadi metode induksi yaitu pembahasan yang dimulai dari sesuatu yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum Dalam hal ini peneliti berpijak pada fakta-fakta yang ada, kemudian menarik kesimpulan secara umum

¹³ Winardi *Pengantar Metodologi Research* Bandung, Alumni 1968 Hal 98

2 Metode Deduksi

Yang dimaksud metode deduksi adalah “Proses dari hal-hal yang berisi atau bersifat umum (general) ke dalam hal-hal yang bersifat khusus (particular) dari hal-hal yang bersifat universal ke hal-hal yang bersifat umum, kemudian dari hal-hal yang bersifat umum itu diambil kesimpulan yang bersifat khusus”¹⁴

Deduksi merupakan suatu cara menarik kesimpulan dari umum ke yang khusus. Hal ini berarti, bahwa deduksi merupakan suatu cara atau proses berfikir, di mana suatu yang dianggap besar secara umum pada kelas tertentu, berlaku juga kebenarannya pada umumnya pada semua peristiwa yang terjadi dalam setiap yang masuk dalam kelas itu. Disini, dapat terlihat proses berfikir berdasarkan pada pengetahuan yang umum untuk mencapai pengetahuan yang khusus.

3 Metode Komparasi

Dalam kaitannya dengan metode komparasi ini Winarno Surakhmad mengatakan bahwa, “Metode komparasi yaitu penyelidikan yang berusaha mencari pemecaan melalui analisa tentang hubungan dengan situasi atau fenomena yang di selidiki, dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain-lain”¹⁵

¹⁴ Winardi *Ibid* Hal 99

¹⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Peneliti Ilmiah*, Dajar, Metode dan Teknik Tarsito, Bandung, 1987, Hal 135

Metode ini penulis gunakan untuk menganalisa sebagai literature dengan membandingkan satu pendapat dengan pendapat yang lain. Kemudian pendapat-pendapat itu dibandingkan di cari persamaan-persamaan dan perbandingan-perbandingan yang kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan sebagai hasilnya.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam Skripsi ini terdiri dari Lima bab dengan Sistematika sebagai berikut

- Bab I, Berupa pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Penegasan Judul, Alasan Pemilihan Judul, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metode Pembahasan Dan Sistematika Pembahasan. Adapun fungsi dari bab ini adalah untuk menertibkan dan mempermudah pembahasan.
- Bab II, Berupa kajian pustaka yang berisi Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam, pembinaan mental, metode Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam, ege ni metode pembiasaan dan ketauladanan alam Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam pembinaan mental faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan.

- Bab III, Berupa metode penelitian yang terdiri dari populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan tehnik analisis data
- Bab IV, Laporan Hasil Penelitian yang berisi gambaran umum MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro, Penyajian Data dan Analisis Data
- Bab V, Penutup yang terdiri dari kesimpulan

BAB II

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN MENTAL MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN

A Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses¹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pengalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya

Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya yaitu

a **Tahap Transformasi Nilai** . Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik

¹ DEPDIKDUB, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hal 336

dan kurang baik Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik

- b **Tahap Transaksi Nilai** : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbale-balik
- c **Tahap Internalisasi** . Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif ²

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya sifat kepribadian (nilai) atau implikasi respon terhadap makna

2 Pengertian Nilai

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan berbagai pengertian, dimana pengertian satu berbeda dengan yang lainnya Adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya Bahkan,

² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Citra Media, Surabaya, 1996, hal 153

karena sulitnya itu Kosttaf, memandang bahwa nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung

Aneka ragam pengertian nilai yang telah dihasilkan oleh sebagian dari para ahli sengaja dihadirkan dalam bahasan ini dalam rangka memperoleh pengertian yang lebih utuh

Gazalba, sebagaimana dikutip oleh Thoha Chatib menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiric, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak di kehendaki, disenangi dan tidak disenangi ³

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat dipahami bahwa nilai itu adalah suatu sifat yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang

Nilai dapat dipilah kedalam 1) Nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah, 2) Nilai-nilai Universal dan Lokal, 3) Nilai-nilai Abadi, Pasang Surut, dan Temporal, 4) Nilai-nilai hakiki dan Instrumental, 5) Nilai-nilai Subyektif, Obyektif Rasional, dan Obyektif Metafisik

³ Thoha Chatib, *Kapita Selekta Kependidikan Islam* Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1996 hal 61

Pembagian nilai sebagaimana tersebut di atas didasarkan atas sudut pandang yang berbeda-beda, yang pertama didasarkan atas sumber-sumber nilai, yang kedua didasarkan atas ruang lingkung keberlakuannya, ketiga didasarkan atas masa keberlakuannya, yang keempat didasarkan atas hakekatnya, dan yang kelima didasarkan atas sifatnya

Nilai-nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari Agama (wahyu) Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya Ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individu Nilai ini meliputi nilai ubudiyah dan amaliyah Sedangkan nilai insanियah adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relative dan terbatas oleh ruang dan waktu ⁴

Nilai Universal sebagai hasil pemilihan nilai yang didasarkan pada sudut ruang berlakunya dipahami sebagai nilai yang tidak dibatasi keberlakuannya oleh ruang, ia berlaku di mana saja tanpa ada sekat sedikitpun yang menghalangi keberlakuannya Sedangkan nilai lokal dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya dibatasi oleh ruang, dengan demikian ia terbatas keberlakuannya oleh ruang atau wilayah tertentu saja

⁴ Muhaemin dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam* Karya Abdī Tama, Surabaya, hal 111

Nilai abadi, pasang surut dan terporer sebagai hasil pemilihan nilai yang didasarkan atas masa keberlakuan nilai, masing-masing menunjukkan pada keberlakuannya diukur dari sudut waktu. Nilai abadi dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya tidak terbatas oleh waktu, situasi dan kondisi. Ia berlaku sampai kapanpun dan tidak terpengaruh oleh situasi dan kondisi yang ada. Nilai pasang surut adalah nilai yang keberlakuannya dipengaruhi waktu. Sedangkan nilai temporal adalah nilai yang keberlakuannya hanya sesaat, berlaku untuk saat tertentu dan tidak untuk saat yang lain.

Pembagian nilai yang melahirkan tiga kategori nilai, nilai subyektif, nilai obyektif rasional, dan nilai obyektif metafisik, masing-masing menunjuk pada sifat nilai. Nilai subyektif adalah nilai yang merupakan reaksi subyek terhadap obyek, hal ini tergantung kepada masing-masing pengalaman subyek tersebut. Nilai obyektif rasional adalah nilai yang merupakan esensi dari obyek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. Sedangkan nilai obyektif metafisik adalah nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan obyektif seperti nilai-nilai agama.

Dari keseluruhan nilai di atas dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari dua kategori nilai, yakni nilai hakiki dan instrumental. Nilai hakiki adalah nilai yang bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai temporal bersifat lokal, pasang surut, dan temporal.⁵

⁵ Thoha Chotib, *op cit* hal 64 - 65

Atas dasar kategori nilai di atas, maka nilai agama sebagai nilai ilahiyah dapat dikategorikan sebagai nilai obyektif metafisik yang bersifat hakiki, universal dan abadi

3 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan agama menurut Dra. Zuhairini, dkk adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam⁶

Sedangkan Drs Abdul Rachman Saleh mengatakan bahwa Pendidikan Agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai way of life atau jalan kehidupan sehari-hari⁷

Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia ada tiga yaitu dasar yuridis, religius, dan dasar sosial psikologis

a Dasar Yuridis / Hukum

Yakni dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat dijadikan pengangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama, disekolah-sekolah ataupun dilembaga formal di Indonesia

⁶ Zuhairin dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah Malang, 1983, hal 27

⁷ Abdur Rahman Saleh, *Didakti Pendidikan Agama* Bulan Bintang , Jakarta, 1973,hal 19

Adapun dasar dari segi Yuridis formal tersebut ada 3 macam yaitu

1) Dasar Ideal

Yakni dasar falsafah Negara Pancasila dimana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa Untuk merealisasi hal tersebut, maka diperlukan adanya pendidikan agama kepada anak-anak, karena tanpa adanya pendidikan agama akan sulit untuk mewujudkan sila pertama dari Pancasila tersebut

2) Dasar Struktural / Konstitusional

Yakni dasar dari UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi

- 1 Negara berdasarkan atas ketuhanan yang maha esa
- 2 Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu

Agar umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing diperlukan adanya Pendidikan Agama

3) Dasar Operasional

Dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan pada TAP MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian di kokohkan kembali

1. Pada TAP MPK No IV MPR/1978 dan Ketetapan MPK No II/MPR 1983 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama secara langsung di masukkan kedalam kurikulum ke sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera pada Al Qur'an maupun Al Hadits. Belajar dalam ajaran agama Islam adalah suatu kewajiban. Hal ini dapat dilihat dalam surat At Taubah ayat 122

Artinya "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (kemedan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada-Nya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya" (QS, At Taubah, 122)

c Dasar Sosial Psikologis

Setiap manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam dirinya atau jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui zat yang maha kuasa tempat mereka berlindung dan minta pertolongan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Zuhairini bahwa manusia itu adalah makhluk *homodevinans* (makhluk berketuhanan) dan *homo religius* (makhluk beragama).

Adapun kemampuan dasar yang menyebabkan manusia menjadi makhluk berketuhanan atau beragama adalah karena dalam jiwa manusia itu terdapat instink religius yaitu *ghorizah* religius yaitu *ghorizah* dimiyah yang berkembang *ghorizah-ghorizah* lainnya, hal ini terjadi pada masyarakat primitive maupun moderen. Mereka akan tenang dan tentram hatinya kalau mereka bias mendekati dan mengabdikan pada yang kuasa.⁸

B. Pembinaan Mental

1. Pengertian

Dalam masyarakat kita istilah mental tidak asing lagi, orang-orang sudah dapat menilai seseorang itu baik mentalnya atau tidak. Mental diartikan "hal yang menyangkut batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan

⁸ Zuhairini dkk, *op cit* hal 21-25

atau tenaga⁹ “Sedangkan dalam Kamus Psikologi mental diartikan “hal yang menyinggung masalah pikiran, akal, ingatan atau proses-proses yang berasosiasi dengan pikiran ingatan”¹⁰

Dalam ilmu *psikiatri dan psikoterapi*, kata mental, sering digunakan sebagai kata *personality (kebaikan)* yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau mengembirakan, menyenangkan dan sebagainya

Para ahli di bidang perawatan jiwa, membagi manusia kepada dua golongan besar yaitu

a Golongan yang sehat mentalnya

Orang yang sehat mentalnya adalah orang-orang yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup, karena orang-orang inilah yang dapat merasakan bahwa dirinya berguna, berharga dan mampu menggunakan segala potensi dan bakatnya semaksimal mungkin dengan cara yang membawa kepada kebahagiaan dirinya dan orang lain¹¹

Maka orang yang sehat mentalnya, tidak akan merasa ambisius, sombong, rendah diri dan apatis, tapi ia adalah wajar, menghargai orang lain, merasa percaya kepada diri dan selalu gesit Setiap tindakan dan

⁹ DEPDIBUD, *op cit*, hal 574

¹⁰ James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Raja Grafindo Jakarta, hal 340

¹¹ Zakiah Daradjat *Kesehatan Mental* LP IAIN Jakarta, 1984 hal 39

tingkah lakunya, ditujukan untuk mencari kebahagiaan bersama, bukan kesenangan dirinya sendiri, kepandaian dan pengetahuan yang dimilikinya digunakan untuk manfaat dan kebahagiaan bersama

b Golongan yang kurang sehat mentalnya

Golongan yang kurang sehat ini sangat luas, mulai dari yang seringan-ringannya sampai kepada yang seberat-beratnya. Dari orang yang merasa terganggu ketentraman hatinya, sampai kepada orang yang sakit jiwa. Gejala-gejala yang umum. Yang tergolong kepada yang kurang sehat dapat dilihat dalam beberapa segi, antara lain

- 1) Perasaan, yaitu perasaan terganggu, tidak tentram saja, rasa gelisah tidak tentu yang digelisahkan, tapi tidak bisa pula mengatasinya (anxiety), rasa takut yang tidak masuk akal, rasa iri, rasa sedih yang tidak beralasan, sombong dan sebagainya
- 2) Pikiran, yaitu gangguan terhadap kesehatan mental, dapat pula mempengaruhi pikiran, misalnya anak menjadi bodoh di sekolah, pemalas, pelupa, suka membolos, tidak bias konsentrasi dan sebagainya. Hal ini juga dapat terjadi pada orang dewasa
- 3) Kelakuan, pada umumnya kelakuan-kelakuan yang tidak baik, kenakalan keras kepala, suka berdusta, menipu, menyeleweng, mencuri, menyiksa orang, membunuh, merampok dan sebagainya yang menyebabkan orang lain menderita, haknya teraniaya dan

sebagainya termasuk juga akibat dari keadaan mental yang terganggu kesehatannya

- 4) Kesehatan, jasmani dapat terganggu, bukan karena adanya penyakit yang betul-betul mengenai jasmani itu, akan tetapi rasanya sakit, akibat jiwanya tidak tentram Di antara gejala penyakit ini yang sering terjadi seperti sakit kepala, merasa lemas, letih, jantung, susah nafas sering pingsan dan lain sebagainya ¹²

Inilah gejala-gejala kurang sehat yang agak ringan dan lebih berat dari itu, mungkin menjadi *nourose* (gangguan jiwa) dan terberat adalah sakit jiwa (*psychose*)

Dalam pendidikan nasional, yang dituju pada dasarnya adalah pembinaan mental yang sehat, sehingga setiap anak didik mulai dari kecinya telah dipersiapkan untuk mengalami ketentraman jiwa yang akan menjadi dasar dari pembinaan mentalnya selanjutnya Sehingga dapat diharapkan mempunyai mental yang sehat Hanya orang-orang yang sehat mentalnya sajalah yang dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dimilinya dengan cara membawa kepada kebahagiaan dan ketentraman umat manusia, terutama yang berhubungan dengan dia Kesanalah arah pembangunan mental yang dituju ¹³

¹² *Ibid* hal 41

¹³ *Ibid* hal 39

2 Tujuan Pembinaan Mental

Masalah pada anak bukan merupakan masalah yang baru Kita sering mendengar dan membaca di media masa, dari sekian banyak masalah yang dibicarakan banyak terjadi kenakalan anak dan remaja baik perbuatannya melanggar norma susial maupun norma agama, antara lain mencuri sepeda motor, narkoba, pembunuhan, tawuran dan lain sebagainya

Transformasi budaya adalah merupakan suatu *ifiltrasi* (pengaruh yang sangat halus) terhadap kebudayaan Indonesia Hal ini dapat kita lihat pada kenyataan masa modern ini Banyak dampak-dampak yang diakibatkan oleh anak dan remaja yang akhirnya membayakan antara lain

- a Menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban dengan sendirinya mengganggu stabilitas nasional
- b Menghancurkan dan merusak akhlak anak dan remaja sebagai harapan bangsa
- c Menghambat pembangunan
- d Ancaman terhadap keselamatan bangsa dan Negara ¹⁴

Dengan adanya permasalahan di atas maka diperlukan perhatian yang khusus di bidang pembinaan mental anak Untuk itu perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat

¹⁴ Safari Sofyan, 1975 hal 21

Adapun tujuan pembinaan mental disini adalah mengandung pengertian suatu usaha yang preventif yaitu segala usaha pencegahan terhadap hal-hal yang merusak tatanan kehidupan individu maupun masyarakat

Usaha-usaha pembinaan untuk pencegahan itu meliputi beberapa sasaran antara lain

- a Ditujukan untuk pembentukan pribadi
- b Ditujukan kepada perbaikan lingkungan terhadap anak antara lain melakukan kegiatan belajar, bermain dan berhubungan dengan masyarakat
- c Pengawasan dan penertiban tingkah laku anak terhadap tempat dan benda bagi anak untuk berbuat suatu kenakalan
- d Memberi contoh dan suri tauladan yang positif oleh orang tua, guru, para pejabat, pemuka masyarakat, penegak hokum dan lain sebagainya
- e Situasi keluarga harus merupakan situasi pendidikan terutama bagi anak ¹⁵

Maka pembinaan mental dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk mewujudkan tujuan yang mulai dan merupakan usaha yang penting serta harus ditingkatkan terus pelaksanaannya dengan suatu program yang terkoordinasi dan terarah Masalah pembinaan mental merupakan tugas dan kewajiban bersama Tujuan pembinaan mental tersebut antara lain adalah

- a Terbentuknya anak atau remaja yang berbudi pekerti yang luhur

¹⁵ *Ibid* Hal 47

- b Terbentuknya anak atau remaja yang seimbang antara pengetahuan umum dan agama
- c Mempunyai tingkah laku yang baik dan terpuji
- d Mempersiapkan mental dalam pembinaan teknologi dan budaya modern

Menurut S Hidayat dalam pembinaan mental generasi muda menyebutkan bahwa tujuan pembinaan mental antara lain

- a Terwujudnya suatu generasi penerus perjuangan bangsa dan tetap berpegang teguh pada Pancasila sebagai ideologi bangsa dan Negara serta UUD 1945
- b Mencetak kader-kader pembangunan yang berbudi pekerti luhur, dinamis, kreatif dan berketerampilan
- c Terciptanya warga Negara Indonesia yang berpola kreatif berbudaya nasional modern tanpa meninggalkan ciri-ciri kepribadian bangsa

Dari berbagai tujuan pembinaan mental di atas sangatlah penting pembinaan mental dilakukan, agar anak dapat mempunyai kepribadian yang baik. Selain itu bekal keagamaan haruslah diberikan kepada anak sebagai pengangan hidup.

C Metode Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental

1 Metode Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah 'biasa'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'biasa' adalah 1) Lazim atau umum, 2) Seperti sedia kala, 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹⁶ Dengan adanya prefiks 'pe' dan sufiks 'an' menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.¹⁷

Pembiasaan adalah salah satu metode yang sangat penting dalam penginternalisasian nilai-nilai pendidikan agama Islam, terutama bagi anak/remaja masa kini, perhatian dan tingkah laku mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang baru.

Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Ambil contoh orang yang mempunyai kebiasaan merokok, ia sadar bahwa kebiasannya itu buruk, tetapi usaha untuk menghentikannya dengan kompensasi menghisap gula-gula dan sebagainya sering kali mengalami kegagalan. Ia baru bisa menghentikannya di bulan Ramadhan. Itupun hanya siang hari ketika ia berpuasa, di malam hari ia kembali pada kebiasannya.

¹⁶ DEPDIBUD, *op cit* hal 129

¹⁷ Armai Arief *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* Ciputat pers, Jakarta, 2002 hal 110

Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak/remaja segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan, sebelum terlanjut mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Contoh lain, menurut kajian psikologi kalau seorang anak/remaja dibiasakan mencaci maki maka ia akan belajar mencaci.

Di samping itu, menurut *Abdurahman al-Nahlawi* Islam bukanlah agama mantera-mantera dan jampi-jampi. Segala penjelasan ajarannya menuntut manusia itu untuk mengarahkan tingkah laku, insting, bahkan hidupnya untuk merealisasikan hukum-hukum Ilahi secara praktis. Praktek ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.¹⁸

Bagi para orang tua ataupun para pendidik, pembiasaan hendaknya di sertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

b. Syarat Penggunaan Metode Pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figure yang menjadi panutan dalam perilakunya.

¹⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* Logos, Jakarta, 1996, hal 186

Seseorang anak/remaja terbiasa sholat karena orang tua/pendidik yang menjadi fungsinya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak atau remaja tersebut tentang sholat yang mereka laksanakan setiap waktu sholat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, ada syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan.¹⁹

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
2. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur, dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanent dan konsisten.
3. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
4. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak

¹⁹ ArmaiArief *op cit* hal 114

verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri

c *Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan*

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bias terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan,²⁰

1) Kelebihan

Kelebihan pendekatan ini antara lain adalah

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik

2) Kekurangan

Kelemahan metode ini adalah pembentukan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu

²⁰ *Ibid* hal 115

memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik

2. Metode Keteladanan

a Pengertian Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “Keteladanan” dasar katanya ‘teladan’ yaitu “(Perbuatan atau barang dan sebagainya), yang patut ditiru dan dicontoh”²¹ Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “Uswah” dan “Qudwah”, kata “uswah” terbentuk dari huruf-huruf *hamzah, al-sin, dan al-wawu*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”

Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan *Al-Ashfahani*, bahwa menurut beliau “*al-uswah*’ dan “*al-uswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah* dan ‘*al-qidwa*” berarti “Suatu keadaan seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan” Senada dengan *Al-Ashfahany, Ibn Zakariya* mendefinisikannya, bahwa “*uswah*” berarti “*Qudwah*” yang artinya panutan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat

²¹ DEPDIBUD, *op cit*, hal 1025

dijadikan sebagai alat pendidikan, Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswah*” dalam ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya ²²

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya *Abdullah Ulwan* mengatakan bahwa pendidik barang kali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya ²³

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain.

Untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai

²² Armai Arief *op cit* hal 117

²³ Hery NoerAly, *op cit* hal 178

contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna

Sungguh tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firman-Nya

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ نَتْلُونَ كِتَابَ أَفْلا تَعْقِلُونَ
(النقرة : ٤٤)

Artinya "Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (Q S Al-Baqarah 44)

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan seperti yang ada pada diri para Rasul. Diantaranya adalah dalam Surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوًا حَسَنًا لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَتَكَرَّ اللَّهُ كَثِيرًا (الاحزاب : ٢١)

Artinya “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah’ (Q S Al Ahzab 21)

Telah diakui bahwa kepribadian rasul sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu merupakan teladan universal, buat seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian rasul yang di dalamnya terapat segala norma, nilai dan ajaran Islam.

Dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidikannya dan ini diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Dasarnya adalah secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik yang jelek pun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Disinilah letak relevansi dan keterkaitan antara metode keteladanan dengan metode cerita, artinya tidak saja hanya bisa bercerita (bicara) tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak.

Kepentingan penggunaan keteladanan juga terlihat dari teguran Allah terhadap orang-orang yang menyampaikan pesan tetapi tidak mengamalkan pesan itu. Allah menjelaskan dalam Qur'an surat Al Shaff ayat 2 – 3 yaitu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ (٢) كُنْزٍ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣) (الصَّف: ٢-٣)

Artinya “Hai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (Q S Al Shaff 2-3)

Dalam psikologi, urgensi penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan berdasarkan atas adanya insting Untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh identifikasi Identifikasi mencakup segala bentuk peniruan peranan yang dilakukan seseorang terhadap tokoh identifikasinya Dengan perkataan lain, identifikasi merupakan mekanisme penyesuaian diri yang terjadi melalui kondisi interaksional dalam hubungan social antara individu dan tokoh identifikasinya²⁴

b Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

Kelebihan dan kekurangan metode keteladanan ini tidak bisa dilihat secara konkrit namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai berikut

1 Kelebihan

²⁴ *Ibid* hal 180

Diantara keuntungan metode keteladanan, adalah

- a Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah
- b Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya
- c Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik
- d Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang baik, maka akan tercipta situasi yang baik
- e Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa
- f Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkan
- g Mendorong guru untuk selalu berbaut baik karena akan dicontoh oleh siswanya

2 Kekurangan

Adapun kelemahan dari metode keteladanan adalah

- Jika figure yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik
- Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme

Untuk lebih sukses dalam menerapkan metode keteladanan, perlu dukungan serta bantuan pendekatan dan metode-metode yang lain. Diantaranya adalah *Pertama* pendekatan pembiasaan, dengan alasan bahwa akhlak guru atau pendidik dibiasakan setiap hari dengan baik. *Kedua*, metode demonstrasi, yaitu mempraktekkan suatu yang baik yang

akan diperkenalkan kepada siswa agar siswa terhindar dari upaya mencontoh yang buruk atau yang tidak baik ²⁵

Penggunaan suatu metode hendaknya diintergralkan atau dimodifikasi sedemikianrupa agar proses pembelajaran lebih terarah dan tercapai. Karena dalam praktiknya suatu metode tidak bisa berdiri sendiri (fanatisme metode), tanpa bantuan aspek lain yang mendukungnya

D. Urgensi Metode Pembiasaan dan Keteladanan Dalam Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Kebiasaan mempunyai peranan paling penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan akan menghambat kekuatan pada manusia. Namun demikian kebiasaan juga akan menjadi penghalang manakala tidak ada ‘penggeraknya’. Sedangkan metode keteladanan diterapkan secara bersama-sama dengan metode pembiasaan, sebab pembiasaan itu perlu adanya keteladanan dari seorang guru dan dengan contoh tersebut guru diharapkan menjadi teladan yang baik.

Islam menggunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu ia merubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan. Menurut *Quthb*, dalam menumbuhkan kebiasaan, harus dihidupkan dulu kecintaan, seterusnya mengubah kecintaan itu menjadi kegarahan berbuat sekaligus perasaan senang. Sedang menurut *Moezlichatoen*, agar terjadi pembiasaan tingkah laku yang baik terlebih

²⁵ Armai Alief, *op cit* hal 123

dahulu diciptakan iklim sosial yang dapat meningkatkan perasaan saling percaya karena tingkah laku yang baik hanya dapat terjadi dalam suasana saling percaya²⁶

Pembiasaan yang sifatnya adalah pengulangan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walaupun ada kritik terhadap metode ini karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari tentang apa yang dilakukannya. Pada mulanya anak merasa dipaksa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut, namun lama kelamaan anak akan terbiasa melakukannya dan akan melekat kedalam jiwa sang anak dan bahkan kalau tidak melakukannya akan terasa ada beban yang membebaninya. Sedangkan ditinjau dari segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

Metode pembiasaan tidak akan sempurna jika tidak diiringi dengan metode keteladanan. Karena anak didik selain melakukan pembiasaan, juga perlu adanya seorang figure yang dijadikan contoh untuk ditiru. Secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik yang jelek pun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh dalam hidupnya. Disinilah letak relevansi dan keterkaitan antara metode keteladanan dengan metode pembiasaan, artinya guru tidak hanya bisa bicara (memerintah) tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pembiasaan dan keteladanan, misalkan dalam bidang akhlak yaitu dengan jalan membiasakannya

²⁶ Ismail SM, *Paradigma Pendidikan Islam* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hal 224-225

untuk bertingkah laku atau berakhlak Islam Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak baik seperti, kejujuran, adil, berlaku benar, memelihara lidah, tiada dusta, yang kesemuanya itu dapat bermanfaat untuk membentuk pribadi muslim Dalam hal ini, orang tua atau pendidik harus mampu memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari amak dalam diri sang akan tertanam kepribadian yang baik

Dalam bidang ibadah yang dengan membiasakan setiap harinya sholat wajib lima waktu berjamaah dan membiasakan sholat sunnah baik sholat sunnah rawatib maupun sholat sunnah malam, serta membiasakan setiap hari senin dan kami untuk berpuasa sunnah Dengan begitu anak/siswa akan terbiasa melaksanaka syariat Islam dan dalam dirinya akan tertanam pribadi yang baik Tidak lupa pula sebagai pendidik juga harus memberikan contoh terhadap apa yang mereka anjurkan

Dengan pembiasaan-pembiasaan akan dapat memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak/siswa, karena kebiasaan-kebiasaan baik yang sudah terbentuk pada diri seorang anak/siswa akan merasa ringan untuk mengerjakan apa-apa yang telah menjadi kebiasannya

Dr Zakiyah Drajat berpendapat

“Apabila si anak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah (secara konkrit seperti sembahyang, puasa, membaca Al-Qur’ am dan bedo’a) dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang disuruh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangan-Nya, maka pada waktu dewasanya nanti ia akan cenderung kepasda acuh tak acuh, anti agama atau sekurang-kurangnya ia tidak merasakan pentingnya agama bagi dirinya Tapi sebaliknya anak yang banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama

Membiasakan anak terhadap ibadah seperti di atas, dalam kehidupan sehari-hari akan besar manfaatnya terhadap peserta didik, dimana kesan agama akan semakin merekap dalam kehidupan pribadinya secara mendalam sehingga benar-benar menyatu dan tercermin dari segala gerak langkahnya dalam perjalanan hidupnya

E Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembiasaan Mental Melalui Pembiasaan dan Keteladanan

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terutama dalam pembentukan akhlak, ada tiga aliran yang sudah sangat populer yaitu (1) Aliran Nativisme, (2) Aliran Empirisme dan (3) Konvergensi

Menurut *Aliran Nativisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

Selanjutnya menurut *aliran empirisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika

pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Dalam pada itu *aliran konvergensi* berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.²⁷

Aliran ini, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadist di bawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَحَدَلْ لَكُمْ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (السهل ٧٨٠)

Artinya “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur ” (Q S Al-Nahl 78)

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihat, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisi dengan ajaran dan pendidikan.

²⁷ Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf* Gravindo Persada Jakarta 2002, hal 165-166

Teori ini juga sejalan dengan hadits Nabi yang berbunyi

عَنْ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيًّا
أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ يَمَجُوسِيًّا (رَوَاهُ النَّحَارِيُّ)

Artinya "Dari Zuhri dari Abi Salamah Bin 'Abdirrahman dari Abi Hurairah r a berkata Nabi SAW bersabda Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fithrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuannyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi " (HR Bukhari) ²⁸

Internalisasi (penghayatan) itu juga adalah suatu jenis proses belajar, dan tunduk di bawah hukum proses belajar Dengan kata lain penghayatan adalah satu jenis proses belajar dimana manusia-manusia atau hal-hal tertentu menjadi perangsang bagi seseorang untuk mengamalkan atau menghayati nilai-nilai tertentu dan perbuatan itu mendapat ganjaran dari dalam perbuatan itu sendiri Dengan kata lain, seseorang merasa puas sebab mengerjakan pekerjaan itu dan merasa risau atau tidak enak bila ia tidak mengerjakan pekerjaan itu

1 Faktor yang mendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal

Kedua faktor tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, yang semua itu ikut menentukan dan mendukung terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di MA Darussalam Deru

²⁸ Imam Az-Zabani, *Ringkasan Shohih Al Bukhari* Mizan, Bandung, 2001, hal 278

Sumberrejo Bojonegoro Untuk mengetahui lebih jelas kedua faktor tersebut, maka dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini

a Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud di sini adalah siswa Siswa ini memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan agama dan pelaksanaan internalisasi di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro

b Faktor Eksternal

1) Pendidik

Faktor pendidik sangat penting dalam pendidikan agama dan pelaksanaan internalisasi di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro Para pendidik memegang peranan yang sangat besar dalam proses pendidikan dalam mewujudkan berhasil tidaknya pendidikan yang diberikan dan juga harus mampu menjadi suri tauladan bagi anak didiknya

Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus dapat menjalankan apa yang disampaikan itu dalam kehidupan sehari-hari, sikap dan tingkah lakunya akan dijadikan cermin bagi anak didiknya

2) Lingkungan

Faktor lingkungan juga ikut menentukan berhasil tidaknya pendidikan agama di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro

Penciptaan lingkungan pendidikan yang baik sangat besar artinya bagi anak didik, terutama kepribadiannya. Karena perkembangan jiwa anak didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan negative terhadap perkembangan jiwa anak. Hal tersebut tergantung pada pengelolaan lingkungan.

Amir Daien Indrakusuma menggolongkan lingkungan menjadi dua macam, yaitu lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam dapat bersifat klimatologis, geografis, dan juga keadaan tanah. Lingkungan alam klimatologis adalah yang berhubungan dengan iklim, dengan adanya pengaruh iklim menyebabkan seseorang mempunyai kebiasaan-kebiasaan dan sifat-sifat tertentu. Demikian juga dengan lingkungan geografis dan keadaan tanah akan memberikan pengaruh yang berbeda.

Lingkungan sosial ini masih di bedakan lagi dalam dua macam, yaitu lingkungan sosial keluarga dan lingkungan sosial masyarakat.

a) Lingkungan sosial keluarga

Hal-hal dalam lingkungan keluarga yang turut berpengaruh pada pendidikan anak antara lain perlakuan orang tua terhadap, kedudukan dalam keluarga, status anak dalam keluarga, besar kecilnya keluarga, ekonomi keluarga dan pendidikan keluarga.

b) Lingkungan sosial masyarakat

Hal-hal dalam lingkungan masyarakat yang turut berpengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan anak, sebagian besar telah diuraikan diatas. Dalam masyarakat, disamping terdapat hal-hal yang memberikan pengaruh positif pada pendidikan dan perkembangan anak, juga banyak hal-hal yang memberikan pengaruh negatif. Maka aktivitas pribadi memainkan peranan yang penting kemana aktivitas pribadi di situ digerakkan, maka kesitu pula arah perkembangan dari seseorang²⁹

Kedua lingkungan tersebut yakni lingkungan alam dan lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya baik secara langsung maupun tidak langsung pada perkembangan pribadi anak didik

3) Faktor dana

Untuk menghasilkan anak didik yang dapat hidup mandiri dan mempunyai akhlak yang baik, maka MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro memerlukan pengelolaan yang baik dan benar mengenai dana. Oleh karena itu segala aspek yang terkait dengan pengelolaan dana MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro perlu mendapatkan penanganan yang matang

²⁹ Amir Dairi Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Usaha Nasional* Surabaya, 1973, hal 122-126

Berbicara mengenai masalah dana maka erat kaitannya dengan pengadaan fasilitas pendidikan sebab lengkap tidaknya fasilitas tersebut tergantung pada dana yang tersedia. Semakin banyak dana yang tersedia maka semakin lengkap fasilitasnya dan secara tidak langsung akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan keagamaan dan pendidikan yang ada di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro.

2. Faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan

Selain terdapat faktor pendukung dalam penginternalisasian nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pembiasaan dan keteladanan terdapat pula faktor yang menghambat, yaitu

- a. Faktor Internal

Umumnya kendala yang datang dari anak didik berasal dari pribadinya. Secara psikologis anak memang banyak menghadapi masalah, sehingga sulit diatur, malas mengerjakan tugas, tidak mau pergi sekolah, dan sebagainya. Oleh sebab itu sebelum anak asuh masuk ke MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro mereka harus diberi wawasan tentang arti pentingnya hidup, pengenalan pribadinya, pengenalan orang lain dan kedudukan hamba terhadap pencipta-Nya. Dengan demikian akan memudahkan dalam transformasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pembiasaan dan keteladanan.

b Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

Kendala lain yang juga ikut mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pembiasaan dan keteladanan adalah keluarga sendiri. Ada kemungkinan keluarga menggantungkan diri sepenuhnya pada pendidikan MA ini, artinya kurangnya perhatian/waktu orang tua terhadap anaknya.

2) Faktor Dana

Masalah dana seringkali juga menjadi hambatan dalam melaksanakan program pendidikan yang ada di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro. Keterbukaan pengurus dalam pengelolaan dana secara tidak langsung dapat pula menarik simpati dari para donator. Kurangnya dan akan menghambat tersedianya fasilitas-fasilitas di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi Dan Sampel

1 Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto populasi adalah “Keseluruhan subyek penelitian, populasi di batasi sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama”¹ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro Tahun 2010-2011 yang berjumlah 216 siswa

2 Sampel

Menurut Mardalis sampel adalah “Sebagian atau wakil dari populai yang akan di teliti, dengan kata lain sampel merupakan representasi dari populasi Dalam pengambilan sampel ada ketentuan apabila kurang 100, lebih baik diambil semua sehingga menjadi peneliti populasi, selanjutnya jika jumlah subyek atau obyeknya lebih 100 dapat diambil ketentuan 10% - 15 % atau 20-25% atau yang lebih penting bias mewakili populasi yang ada”²

Alasan penulisan menggunakan sampel adalah sebagai berikut

- a Jumlah populasi dalam penelitian ini lebih dari 100 orang

¹ Suharsimi Arikunto, *Presedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Rineke Cipta, Jakarta 2002 hal 108

² *Ibid* hal 120

- b Penelitian terhadap sampel memungkinkan representasi karakteristik keseluruhan populasi
- c Penelitian populasi secara keseluruhan akan memakan waktu yang sangat lama Sedangkan alokasi waktu dari penelitian sangat terbatas
- d Penelitian populasi secara keseluruhan akan membutuhkan biaya dan tenaga yang cukup besar

Karena jumlah populasi penelitian ini relative banyak, maka penelitian ini akan menggunakan teknik sampling. Dari populasi sebanyak 216 orang siswa di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro, maka akan di ambil 25% yaitu sebanyak 54 orang siswa sebagai sampel

Teknik pengambilan sampel yang di gunakan peneliti adalah teknik *Non Random Sampling*. Suatu cara pengambilan sampel disebut teknik *Non Random Sampling*, jika peneliti tidak memberi kesempatan yang sama pada anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sampel ini di pilih hanya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dari si peneliti.³

Dalam penelitian yang penulis lakukan untuk menyusun Skripsi ini, penulis mengambil sampel kelas XI MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro Tahun Ajaran 2010 / 2011

³ Djarwanto *Pokok-Pokok Metode Riset Dan Bimbingan Teknik Penulisan Skripsi* Liberty Iogya, Jogyakarta 1990, hal 47

B Jenis Data Dan Sumber Data

1 Jenis Data

Data yang diperlukan digolongkan dalam dua macam, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif

a Data Kualitatif

Yaitu dasar yang hanya dapat di ukur secara tidak langsung dalam hal ini misalnya

- 1 Gambaran secara umum MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro
- 2 Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan mental melalui pendidikan dan keteladanan di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro

b Data Kuantitatif

Yaitu data yang dapat di ukur secara langsung atau dapat dihitung, dalam hal ini misalnya

- 1) Jumlah sarana dan prasarana
- 2) Jumlah guru, serta siswa yang menjadi obyek penelitian

Data-data diatas digunakan untuk memberikan deskripsi tentang obyek penelitian

2 Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini meliputi

- a Kepala Sekolah MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro
- b Guru pendidikan agama Islam MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro
- c Dokumentasi atau catatan-catatan yang ada

C. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam prosedur pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, interviu dan dokumentasi

1 Metode Observasi

Observasi di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki Sedangkan menurut Winarno Surakhmad dalam metode observasi ini teknik pengumpulan data di mana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang di selidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi buatan yang khusus di adakan⁴ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan letak geografis lokasi lingkungan sosial sekolah, bangunan gedung dan kegiatan yang dilakukan atau yang ada di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro

⁴ Winarno Surakhmad *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Tehnik* Tarsito 199 hal 162

2 Metode Interview

Metode interview adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan responden melalui percakapan langsung dan berhadapan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sutrisno Hadi, yaitu suatu proses Tanya jawab lisan dalam dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yaitu satu dapat melihat yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri, tampaknya merupakan alat pengumpulan informasi langsung tentang beberapa jenis data sosial⁵

Metode ini penulis gunakan untuk menghimpun data-data dari pengurus tentang berdirinya MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro, visi dan misi sekolah, pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat Metode ini yang dipakai untuk mendapat data tentang upaya yang dilakukan oleh para guru atau pendidik dalam Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pembiasaan dan keteladanan di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro. Selain itu juga untuk mendapat data tentang siswa yang belajar di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro

3 Metode Dokumentasi

Dokumentasi artinya catatan surat atau bukti. Metode ini untuk mengumpulkan data-data berupa catatan-catatan, surat dan foto, gambar dan lain-lain. Menurut Sanapiah Faisal, metode Dokumenter adalah "Informasi berupa buku-buku tertulis atau catatan, pada metode ini petugas data tinggal

⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid 2* Andi Offset, Yogyakarta, 1989 hal 192

mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran isian yang telah disiapkan untuk itu merekam sebagaimana apa adanya”⁶

Adapun dokumentasi sebagai sumber data, akan berfungsi sebagai indikator dari produk tingkat komitmen obyek yang diteliti. Data-data dokumentasi ini memiliki sifat yang tidak tetap, sehingga apabila terdapat ketidaksesuaian, mudah untuk *Ceking* kembali. Sifat inilah yang membedakan dengan data-data dari metode yang lain yang mungkin berbentuk kata-kata atau tindakan dan gejala yang kesemuanya bersifat labil.

Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui sejarah berdirinya MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro, struktur organisasi personalia serta sarana dan prasarana dan data pelengkap yang diperlukan.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Di dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penelaahan, pengurutan dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian.⁷ Sedangkan analisis deskriptif yaitu dengan menggunakan keterangan apa adanya sesuai dengan informasi data yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tapi

⁶ Sarapiyah Faisal *Metodologi Penelitian Usaha Nasional* Surabaya, 1982 hal 178

⁷ Muhammad Tholacha Hasan dkk, *Metodologi Penelitian Kualitas Tinjauan Teoritis dan Praktik*, Lembaga Penelitian Universitas Malang, 2002, hal 173

hanya menggambarkan “Apa adanaya” tentang suatu variable gejala atau keadaan⁸

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif yaitu berusaha memaparkan secara detail hasil penelitian sesuai dengan data yang berhasil di kumpulkan di lapangan. Analisis deskriptif tergantung dengan jenis informasi data yang dikumpulkan oleh peneliti. Peneliti mencoba menganalisis data yang masuk melalui pengaplikasian dari beberapa metode penelitian yang telah dilakukan.

⁸ Suharsimi Arikunto *op cit* hal 310

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah (MA) Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro

1 Sejarah Berdirinya MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro

MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro adalah suatu lembaga pendidikan dari sekian banyak lembaga pendidikan Tingkat Menengah Atas yang ada dikelurahan Deru Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro didirikan pada tahun 1999, untuk menampung lulusan MTs Darussalam Deru pada khususnya dan SMP atau MTs lain

MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro berdiri atas tanah wakaf Desa Deru yang luasnya 2887 M adapun Kepala Sekolah yang pernah menjabat di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro dari awal berdirinya hingga sekarang adalah

- a K M Zuhri (1999 - 2000)
- b Ds Hartono (2000 - sekarang)

MA ini dinamakan MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro, karena sekolah ini didirikan oleh yayasan pondok pesantren Darussalam, yaitu yayasan yang didirikan oleh beberapa tokoh masyarakat yang sangat peduli dengan pendidikan agama dan pendidikan umum pada anak Karena

itulah, kurikulum yang dipakai di lembaga ini merupakan perpaduan antara kurikulum Kemendiknas dan Kurikulum Kemenag

Sebelum berdirinya MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro, Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Deru terlebih dahulu mendirikan MTs Darussalam Deru pada tahun 1996 dan MI Darussalam Deru pada tahun 1964¹

a Letak Geografis

MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro berada di Jalan PUK No 231 Deru Letak bangunan MA Darussalam Deru sangat strategis dan nyaman, lokasi yang bertepatan di pinggir jalan raya PUK sehingga mudah di jangkau oleh siswa, dengan di dukung masyarakatnya yang masih sederhana dan suasana lingkungan yang alami, menyebabkan suasana menjadi akrab

Adapun batas-batas MA Darussalam Deru adalah sebagai berikut

- 1 Sebelah Utara berbatasan dengan pemukiman penduduk
- 2 Sebelah Selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk dan sawah
- 3 Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Raya PUK
- 4 Sebelah Barat berbatasan dengan Pemakaman umum dan sawah

b Visi dan Misi MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro

¹ Drs Darsiman Kepala Sekolah MI Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro Wawancara Pribadi (Bojonegoro, 13 Maret 2011)

Adapun visi dari MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro “Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu pengetahuan dan berprestasi, menumbuhkembangkan sikap mandiri serta berakhlakul karimah”

Sedangkan Misi dari MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro adalah

- 1) Menumbuh kembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik dan non akademik
- 4) Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan indah
- 5) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenai potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah

c Kurikulum

Dalam bidang pembelajaran, kurikulum yang digunakan di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro adalah perpaduan antara kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (KEMENDIKNAS) dan kurikulum Kementerian Agama (KEMENAG) yang terintegrasi dalam

pembelajaran yang meliputi aspek mental spiritual (aqidah akhlaq dan ibadah), Aqliyah terampil dan mandiri serta kepemimpinan

Aspek mental spiritual di kondisikan dalam suasana kehidupan Islam, aspek kecerdasan dikondisikan dengan pembelajaran konstruktif yang menumbuhkan spirit belajar. Dengan perpaduan kurikulum tersebut di harapkan dapat menunjang Keterampilan belajar anak

Adapun mata pelajaran yang diberikan di MA Darussalam dan Alokasi waktunya adalah sebagaimana dalam struktur program pada tabel 1 di bawah ini

Tabel 1

Mata Pelajaran MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu		
		kelas X	kelas XI	Kelas XII
1	Pendidikan Agama			
	- Qur'an Hadits	2	2	2
	- Aqidah Akhlaq	2	2	2
	- Fiqih	2	2	2
	- Sejarah Islam	1	1	1
	- Aswaja	1	1	1
2	Bahasa Arab	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Bahasa Daerah	1	1	1
5	Bahasa Inggris	4	4	4
6	Matematika	6	6	6
7	Ilmu Pendidikan Sosial			
	- Sejarah	1	1	1
	- Geografi	2	2	2
	- Ekonomi	2	2	2
8	Ilmu Pendidikan Alam			
	- Fisika	2	2	2
	- Biologi	1	2	2

	- Kimia	2	1	1
9	K T K	2	2	1
10	Teknologi dan Informasi	2	2	2
11	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
12	Penjaskes	2	2	2

Sumber Dokumen MA Darussalam Deru 2010 - 2011

d Keunggulan

- 1) Siswa mendapatkan pendidikan terpadu antara agama dan umum
- 2) Siswa dibiasakan hidup dengan membaca Al-Qur'an

e Program Ekstra Kurikuler

- 1) Kegiatan keagamaan
- 2) Pramuka
- 3) Rebana
- 4) LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa)
- 5) Seni Bela Diri
- 6) SSB (Sekolah Sepak Bola)
- 7) Bimbingan Membaca Al-Qur'an
- 8) Pelatihan Jurnalistik
- 9) PMR (Palang Merah Remaja)
- 10) Kajian Kitab Kuning

f Program Pembiasaan

- 1) Do'a dan Tadarus Al-Qur'an setiap pagi
- 2) Shalat Dhuha

- 3) Infaq dan Shadaqah
- 4) Menabung
- 5) Istighosah seminggu sekali
- 6) Kegiatan sosial/santunan/kunjungan dan bakti sosial

2 Keadaan Siswa MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro

Seluruh siswa MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro terdiri dari kelas x sebanyak dua kelas, kelas XI dua Kelas, dan Kelas XII sebanyak dua kelas, seluruhnya berjumlah 216 siswa siswi Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini

Tabel 2

Data Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Darussalam Deru

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki – Laki	Perempuan	
1	Sepuluh	33	34	67
2	Sebelas	31	40	71
3	Dua Belas	36	42	78
	Jumlah	100	116	216

Sumber Dokumen MA Darussalam Deru Tahun 2010 - 2011

3 Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan Lainnya

Dalam menunjang proses pelaksanaan pendidikan di MA Darussalam Sumberrejo Bojonegoro, terdapat sejumlah guru dan karyawan Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada table 3 berikut ini

Tabel 3

Keadaan guru dan karyawan MA Darussalam Deru

No	Nama	Jabatan	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Bidang Tugas
1	K H M Zuhri	Ketua Yayasan	L	SI	Agama
2	Drs Hartono	KEPSEK	L	SI/IAIN/PAI	Agama
3	Suhadriyanto, S Pd I	Guru	L	SI/UNISLA/PAI	Agama
4	M Said S Pd	Guru/Wali kelas XII-1	L	SI/UNESA/FISIKA	Agama
5	Imam Murtaji S Pd	Guru	L	SI/IKIP/UNESA/ BIOLOGI	Biologi
6	Yusuf Ismail S Sos	Guru/Wali kelas X-2	L	SI/UN/ SOSIOLOGI	Sosiologi
7	Yuli Eko Warni S Pd	Guru / Wakakur	P	SI/IKIP/ MATEMATIKA	Matematika
8	Fitriyah S Pd	Guru	P	SI/IKIP/ MATEMATIKA	Matematika
9	Moch Roqib S Pd I	Guru	L	SI/ STAI/ PAI	Agama
10	Sutji S S	Guru	L	SI/IKIP/ Bahasa Sastra	Bahasa Indonesia
11	A Wahyudi, S E	Guru	L	SI/UNDAR/ EKONOMI	Ekonomi
12	M Shaleh, S Pd	Guru / Wali Kelas XI-1	L	SI/IKIP/ BAHASA INGGRIS	Bahasa Inggris
13	Kasmuri, S Pd	Guru/Wali Kelas XI-2	L	SI/IKIP/ BAHASA INGGRIS	Bahasa Inggris
14	M Toha S Pd	Guru / Perpustakaan	L	SI/IKIP/PKn	PKn
15	Abu Sujak S Pd I	Guru Wali Kela XI-2	L	SI/UNISLA/PAI	Agama
16	Dian Susi Ermawati	Guru	P	SI/IKIP/ BAHASA SASTRA	KTK
17	M Mahfud	Guru / Wali Kelas X-1	L	SI/IKIP/IPS	Geografi
18	Surahman, S Pd	Guru	L	SI/IKIP	Penjas
19	Wawan Sugianto	Guru	L	SI/INFORMATIKA	T I K
20	Ahmudi, S Pd I	TU	L	SI/STAI/PAI	TU

Sumber Dokumen MA Darussalam Deru Tahun 2010 - 2011

4 Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro sudah lumayan lengkap berbagai jenis fasilitas tersedia untuk menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut

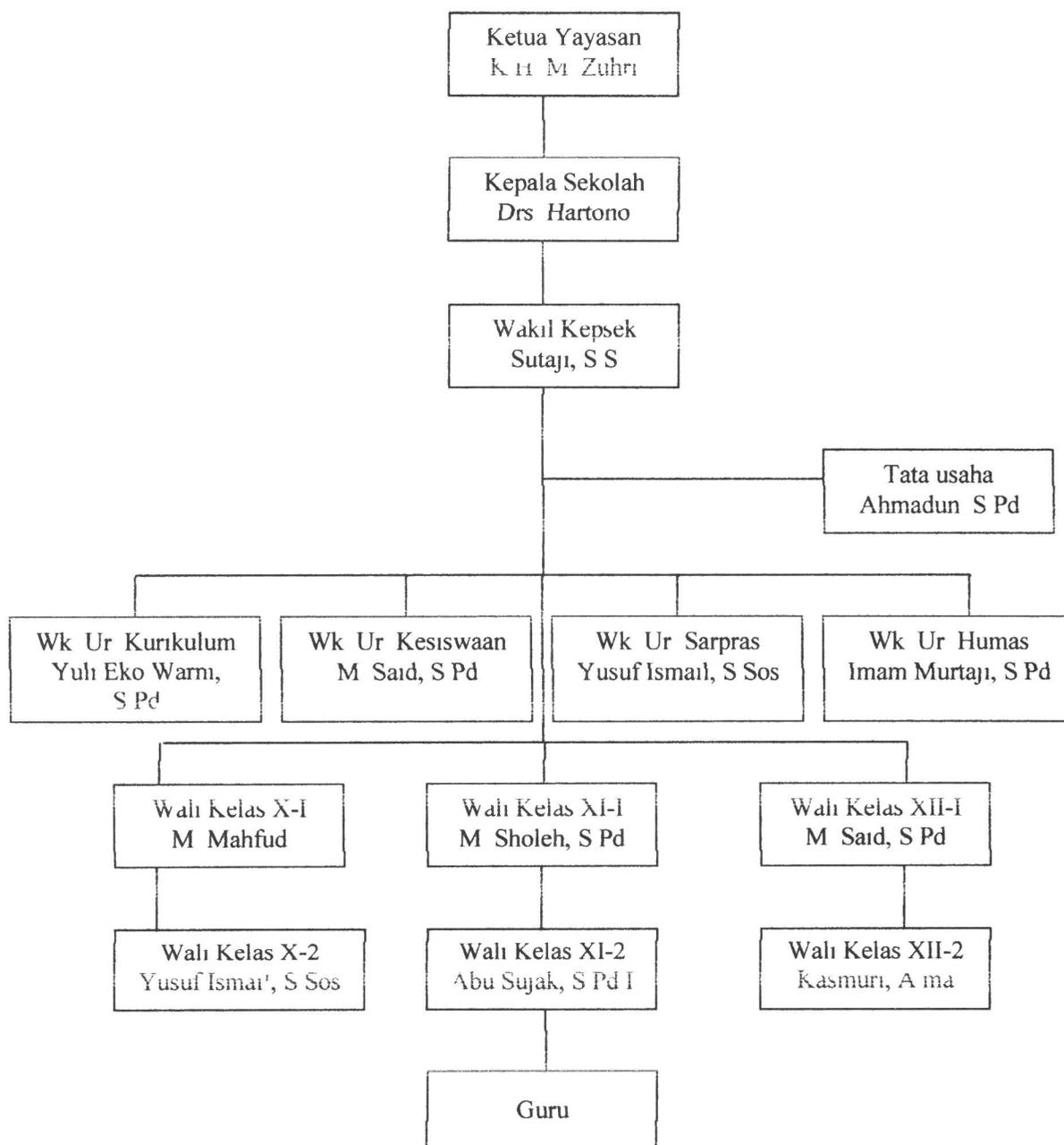
No	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Tamu	1	Baik
4	Ruang Belajar / Kelas	6	Baik
5	Ruang Tata Usaha	1	Baik
6	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7	Laboratorium Komputer	1	Baik
8	Kantor IPA	1	Baik
9	Kantin	1	Baik
10	Koprası Sekolah	1	Baik
11	Ruang Gudang	1	Baik
12	Masjid	1	Baik
13	Lapangan Upacara	1	Baik
14	Kursı Siswa	150	Baik
15	Meja Guru	15	Baik
16	Papan Tulis	6	Baik
17	Computer	20	baik
18	Kamar Mandı / Toilet Siswa	4	Baik
19	Ruang UKS	1	Cukup
20	Ruang ISDA / OSIS	1	Cukup
21	Kamar Mandı/Toilet Guru	2	Baik

Sumber Dokumen MA Darussalam Deru, 2010 - 2011

5 Struktur Organisasi

Adapun Struktur Organisasi Madrasal Aliyah Darussalam

Deru Tahun 2010 / 2011



B Penyajian Data Dan Analisis Data

1 Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil observasi dan intirviu penulis dengan kepala sekolah, guru serta sebagian dari anak didik atau siswa, penulis mendapat data bahwa di lembaga pendidikan ini terdapat pembinaan pendidikan agama islam yang berorientasi pada penghayatan dan pendalaman (internalisasi) nilai-nilai pendidikan Islam Hal ini di buktikan dengan adanya kegiatan yang teratur yang ada di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro, yang wajib di taati oleh semua siswa MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro

2 Pembinaan Mental Melalui Pembiasaan

Menurut Bapak Drs Hartono, selaku Kepala Sekolah MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro Mengatakan bahwa “pada umumnya anak atau siswa yang ada di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro, pada awalnya merupakan anak yang sangat membutuhkan bimbingan baik dari segi awalnya dan pribadinya” Mereka datang dari keluarga yang berbeda-beda tingkat pengetahuan tentang agama²

Maka dari itu pada awalnya, anak yang baru masuk membutuhkan pembinaan mental terlebih dahulu, karena pembinaan mental memegang peranan yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam karena terjadi proses penyampaian informasi (berkomunikasi)

² Drs Hartono Kepala Sekolah MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro Wawasan Pribadi (Bojonegoro 15 Maret 2011)

yang kemudian diserap oleh masing-masing pribadi anak, sehingga mereka dapat berfikir dan bertindak baik untuk dirinya maupun untuk berhubungan dengan orang lain dan menyadari bahwa semua makhluk di hadapan Tuhan itu sama yang membedakan hanya ketaqwaan dan iman mereka, sehingga mereka tidak perlu merasa minder untuk bergaul dengan orang lain terutama dengan teman-teman yang ada di sekelilingnya

Anak didik atau siswa yang masuk di Lembaga Pendidikan ini berbeda-beda latar belakang ada yang dari SMP dan MTs. Dari hasil wawancara dengan anak didik atau siswa kebanyakan mereka mengatakan bahwa pertama kali mereka datang kesini merasa senang karena kakak-kakak kelas yang ada menyambut dengan ramah kehadiran adik-adiknya yang masih baru. Semua kegiatan yang ada di Lembaga Pendidikan ini mereka terima dengan lapang walaupun di perlukan pembiasaan yang membuat mereka termotifasi untuk mengerjakan semua kegiatan yang ada. Dari hasil observasi, interviu selanjutnya menganalisisnya, sebagai berikut

a Shalat Berjama'ah

Jadwal kegiatan rutin pembinaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui pembiasaan adalah dengan di laksanakan shalat fardlu secara berjama'ah. Sholat berjama'ah merupakan kegiatan yang membutuhkan pembiasaan dengan terbiasa melakukan kegiatan anak didik atau siswa akan merasa ikhlas dengan

sendirinya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa dilakukannya

Dengan sholat berjama'ah tersebut diharapkan pada diri anak didik atau siswa tumbuh jiwa kebersamaan, kesamaan sebagai hamba Allah. Juga melatih mereka untuk disiplin, sabar, bisa mengendalikan nafsu, membina rasa sosial dan menjaga amoral ibadah seperti ini sangat penting untuk ditanamkan. Dengan kata lain shalat sangat berperan dalam mencegah perbuatan keji dan mungkar jika dilakukan berjama'ah, diharapkan dapat menciptakan suasana solidaritas (kebersamaan) keakraban. Meskipun pada mulanya mereka dalam pelaksanaannya ada yang terpaksa namun lama kelamaan karena mereka sudah terbiasa maka mereka akan merasa senang dengan dilaksanakannya shalat berjama'ah

b Nilai Aqidah

Nilai aqidah (keimanan) ini merupakan salah satu materi yang disampaikan di lembaga pendidikan MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro. Tujuan dari penyampaian ini adalah agar anak didik atau siswa lebih mendekatkan diri pada Allah SWT, dan hanya kepada-Nya lah mereka memohon pertolongan. Di samping itu mereka juga diajarkan bahwa segala perbuatan dan tingkah laku mereka akan senantiasa diawasi dan di pertanggung jawabkan kelak di akhirat. Di samping itu jika dalam diri anak didik atau siswa imannya kuat, tentu mereka akan selalu

berusaha beramal shaleh Perbuatan yang baik akan dibalas dengan pahala dan perbuatan jahat atau jelek akan dibalas siksa

Untuk meningkatkan ketaqwaan para anak didik atau siswa maka aktifitas dan amalan-amalan yang dilakukan di Lembaga Pendidikan ini menurut Bapak Drs Hartono selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah

- 1) Kebiasaan menyebutkan Asma Allah setiap akan melakukan kegiatan (Basmallah)
- 2) Kebiasaan menyebut Asma Allah setiap mengakhiri Kegiatan (Hambdallah)
- 3) Membaca Al-Qur'an
- 4) Melakukan puasa sunnah, puasa senin-kamis, rajab dan lain-lain
- 5) Melakukan shalat sunnah, rowatib, dhuha, tahajjud, witr, hajat dan lain-lain
- 6) Khotmul Qur'an bersama membaca tahlil bersama, membaca istighosah bersama dan mendengarkan ceramah agama

Aktifitas di atas tidak akan berjalan dengan baik kalau tidak diikuti dengan pembiasaan pada diri seorang anak agar mereka senantiasa terbiasa melaksanakan amalan-amalan tersebut dengan lapang tanpa beban

c Nilai Syari'ah

Syari'ah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun nilai-nilai muamalah Nilai-nilai yang sudah di bahas dalam bab

sebelumnya, maka di Lembaga Pendidikan MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro juga menerapkannya seperti hanya dalam ibadah. Dengan adanya masjid di Lembaga Pendidikan ini maka seluruh siswa lembaga ini bisa selalu shalat dengan berjama'ah.

Mengerjakan ibadah, terutama shalat berarti berdisiplin, yaitu disiplin dalam melakukan kegiatan secara teratur dan berurutan sesuai dengan ketentuan disiplin waktu. Selain itu diadakan pula kegiatan-kegiatan yang lain, misalnya kerja bakti kebersihan seminggu sekali, agar tempat yang mereka tempati selalu bersih sehingga tercipta suasana yang nyaman dan damai.

d. Nilai Akhlak / Budi Pekerti

Melalui pembinaan pendidikan agama, anak didik atau siswa di beri bimbingan dalam hal bertingkah laku. Hal ini dibuktikan dengan diberikannya materi akhlak atau budi pekerti setiap seminggu sekali setelah tahlil bersama, anak didik atau siswa juga diberikan wejangan-wejangan oleh Bapak Pengasuh agar mereka senantiasa melaksanakan perintah agama Islam. Pembentukan akhlak/budi pekerti yang baik sangat penting, karena untuk menjadi pegangan di masa depan anak didik atau siswa agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang keji dan perbuatan yang melanggar syari'at Islam.

Pembinaan akhlak melalui pembinaan pendidikan agama merupakan dalam bermasyarakat kelak, penanaman rasa tanggung jawab,

pembelaan kebenaran, penahanan hawa nafsu dan sebagainya, yang kesemuanya ditujukan untuk pembentukan tingkah laku yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam. Saling menghormati dan berlaku sopan juga sangat dianjurkan di Lembaga Pendidikan ini, dan juga rasa saling menyayangi dan memiliki juga ditanamkan di Lembaga Pendidikan ini agar mereka merasa satu saudara dan tidak ada rasa saling membenci, iri dan dendam sehingga yang ada adalah rasa aman dan damai di antara mereka.

3. Pembinaan Mental melalui Keteladanan

Dalam pembinaan akhlak/budi pekerti selain pembiasaan sejak mereka masuk sampai mereka keluar dari Lembaga Pendidikan ini, keteladanan dari seorang pengasuh/pendidik dan anak didik atau siswa yang dewasa (sudah kelas atas atau kakak kelas) juga sangat dibutuhkan karena sebagai motivasi khususnya bagi anak yang baru masuk untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang sudah berjalan di Lembaga Pendidikan ini. Pembinaan akhlak ini tidak lain adalah agar anak didik atau siswa menjadi anak yang berakhlakul karimah yang selalu mencerminkan Islam. Kemudian dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam ini, maka sedikit demi sedikit dengan pembiasaan yang di barengi dengan keteladanan maka nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat meresap ke dalam jiwa anak dan membentuk sebuah kepribadian.

Selain pembinaan akhlak mereka juga di latih untuk menjadi orang yang bisa mandiri, yaitu dengan mengadakan kegiatan muhadhoroh, menjadi

MC, memimpin tahlil, kegiatan diba'an sebagainya yang dilaksanakannya setiap seminggu sekali, yang mana kesemuanya itu adalah bekal kelak mereka hidup di masyarakat

4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

a. Faktor-Faktor Pendukung

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro, penulis mendapat data bahwa dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terdapat factor-faktor yang mendukung, baik dari dalam maupun dari luar anak asuh, di antaranya yaitu

1) Faktor dari dalam (Internal)

Secara psikologis faktor dari dalam diri anak dapat mendukung terhadap pelaksanaan internalisasi, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu dapat merasuk ke dalam jiwa anak. Namun ketika seorang anak tidak senang dengan apa yang dilakukannya maka kegiatan itu tidak dapat merasuk ke dalam jiwa anak didik/siswa. Untuk itu diperlukan pembiasaan yang terus menerus yang disertai dengan keteladanan, agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia begitu saja. Walaupun pada mulanya anak didik atau siswa merasa berat menjalankan kebiasaan-kebiasaan tersebut namun pada akhirnya anak

akan terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan di Lembaga Pendidikan ini

2) Faktor dari luar

a) Faktor Pendidik

Faktor dari luar anak didik atau siswa diantaranya adalah terdapat adanya tenaga pendidik yang professional Hal ini dibuktikan dengan mendatangkan pendidik dari luar yang professional Data ini penulis peroleh dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro Ini yaitu Drs Hartono Beliau mengatakan bahwa dengan adanya tenaga pendidik yang professional dapat memudahkan dalam membina dan membimbing anak-anak didik atau siswa yang berada di Lembaga Pendidikan Karena di samping tenaga pendidik yang sudah ada, sebagian dari pengurus Lembaga Pendidikan adalah mempunyai kedudukan sebagai pendidik di salah satu Lembaga atau Yayasan Sehingga apabila mereka sama-sama memberikan bimbingan pada anak didik atau siswa akan dapat lebih mudah diterima dan di pahami oleh anak didik atau siswa. Pendidik memegang peran penting dalam proses pendidikan dan perannya sangat besar dalam mewujudkan berhasil tidaknya pembinaan yang diberikan Selain itu pendidik juga dituntut untuk mampu menjadi suritauladan bagi anak didik atau siswanya karena

suritauladan yang diberikannya akan dijadikan cermin dalam melaksanakan syariat Islam Hal ini juga dibuktikan dengan pernyataan dari anak didik atau siswa bahwa di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro Ini terdapat pendidik yang ahli dalam bidangnya. Di antaranya adalah pendidik dalam bidang ketrampilan yaitu, menjahit, kursus computer, bahasa Inggris, tata rias Yang mana kesemuanya itu membutuhkan tenaga pendidik yang professional sehingga apa yang disampaikan dengan mudah akan diterima oleh anak didik atau siswa.

Selain itu, keikhlasan pendidik dalam mengajar juga menjadi penunjang terhadap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam Karena pendidik atau guru yang mengajar di Lembaga Pendidikan ini dalam memberikan ilmunya seperti orang tua membesarkannya dengan ikhlas

Disamping keikhlasan, pendidik juga harus dapat memberikan kasih sayang dan perhatiannya terhadap anak didik atau siswanya Karena dalam proses internalisasi dibutuhkan keuletan, kesabaran dan perhatian para pengasuh dan guru karena pribadi anak didik atau siswa memiliki ciri-ciri yang tersendiri

Kasih sayang dan perhatian sangat diperlukan oleh mereka, apabila mereka mempunyai masalah dan mengalami masa puber, kompleknya pribadi dan permasalahan yang dihadapi anak didik

atau siswa, mendorong pengasuh dan guru untuk selalu memberikan perhatian dan kasih sayang yang optimal sehingga dapat memberikan kenyamanan dan kebahagiaan pada anak didik atau siswa.

b) Faktor Lingkungan

Selain itu dari hasil interview dengan kepala sekolah bahwa disamping factor pendidik, factor lingkungan juga mendukung terhadap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, baik itu lingkungan dalam maupun lingkungan luar Lembaga Pendidikan Lingkungan dalam Lembaga Pendidikan seperti pergaulan antara teman, hubungan pengasuh, pendidik dengan anak didik dan pegawai lainnya. Dari hasil observasi, terlihat bahwa lingkungan yang diciptakan di Lembaga Pendidikan ini adalah lingkungan yang sehat yang mana di dalamnya terdapat adanya rasa saling menyayangi dan saling mendukung terhadap apa yang dilakukan penghuninya. Komunikasi yang terjalin antara pengasuh, pendidik dengan anak didik ataupun anak didik dengan anak didik berjalan dengan baik

Menurut Bapak Drs Hartono, bahwa lingkungan luar juga mendukung terhadap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, mereka ikut mengawasi dan mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Lembaga Pendidikan ini

c) Faktor Dana dan Fasilitas

Selain dari faktor-faktor tersebut, fasilitas juga menjadi pendukung terhadap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di Lembaga Pendidikan ini. Fasilitas yang terdapat di Lembaga Pendidikan ini sudah bisa dibilang bagus dan memadai sehingga dengan fasilitas-fasilitas yang ada dapat mendukung lancarnya kegiatan-kegiatan yang sudah terprogram dengan baik.³

b. Faktor-Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung tentu saja ada faktor yang dapat menghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Dalam hal ini yang menjadi penghambatannya diantaranya adalah diri anak didik atau siswa itu sendiri, keluarga dan pendanaan.

1) Faktor dari dalam (Internal)

Sebagaimana yang terdapat dalam faktor pendukung yaitu faktor dari dalam diri anak didik atau siswa, dalam psikologi sifat anak sering berubah-ubah dan ketika anak senang itu akan menjadi pendukung namun ketika anak tidak senang dengan kegiatan tersebut maka itu menjadi kendala bagi terlaksananya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, karena dengan baik tidak senangnya anak

³ Drs Hartono, Kepala MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro, wawancara Pribadi (Bojonegoro, 20 Maret 2011)

didik atau siswa dengan kegiatan itu maka anak didik atau siswa akan merasa malas untuk melakukannya. Misalnya, anak didik atau siswa tidak senang dengan sholat berjama'ah, mengaji, dan lain-lain, maka anak didik atau siswa akan merasa malas untuk melakukan kegiatan itu

Menurut Drs Hartono Umumnya kendala yang datang dari anak didik atau siswa adalah mereka yang banyak mempunyai masalah, sehingga sulit diatur, malas menjalankan tugas, pemurung tidak mau pergi sekolah, mengganggu teman-temannya dan sebagainya. Hal inilah yang dapat menjadi kendala terlaksananya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, disamping itu terkadang anak yang lebih dewasa atau kakak-kakak kelasnya kurang memberikan contoh / teladan untuk adik-adiknya dan terkadang pula anak didik atau siswa yang lebih kecil tidak mau mengikuti apa yang telah diperintahkan / tidak mau mengikuti peraturan yang ada

2) Faktor dari luar (Eksternal)

a) Faktor Keluarga

Kendala lain yang dapat mempengaruhi terhadap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu keluarga anak didik atau siswa itu sendiri. Ada kemungkinan keluarga menggantungkan diri sepenuhnya pada pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh Lembaga Pendidikan, mereka

sibuk dengan pekerjaannya atau karirnya, yang menyebabkan kurangnya waktu untuk anaknya, mereka mengukur keberhasilan hanya menggunakan materi

b) Faktor Dana

Masalah dana sering kali juga menjadi hambatan dalam melaksanakan program pembinaan dan bimbingan di Lembaga Pendidikan karena kelancaran suatu kegiatan tergantung dari dana yang tersedia. Kurangnya dana dapat menghambat terhadap pemenuhan kebutuhan fasilitas yang dibutuhkan di Lembaga Pendidikan ini ⁴

⁴ Drs Hartono, Kepala MA Darussalma Deru Sumberrejo Bojonegoro, Wawancara Pribadi (Bojonegoro, 20 Maret 2011)

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini dideskripsikan kesimpulan dari beberapa hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah Berdasarkan pada kesimpulan tersebut akan di rumuskan beberapa saran kepada pihak yang terkait Penjelasan selengkapnya akan dilihat sebagai berikut

A Kesimpulan

- 1 Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanannya ini dibuktikan dengan adanya kegiatan rutin yang di laksanakan atau di taati seluruh guru dan siswa MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro
- 2 Pembinaan mental melalui pembiasaan di buktikan dengan dikerjakan kegiatan rutin yang di laksanakan di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro diantaranya adalah
 - a. Sholat berjama'ah
 - b. Membaca basmalah dan berdo'a sebelum melakukan kegiatan
 - c. Membaca hamdallah setiap mengakhiri kegiatan
 - d. Membaca Al Qur'an
 - e. Melakukan puasa sunnah
 - f. Melakukan sholat sunnah

- g Khotmul Qur'an bersama, membaca tahlil, istighosah bersama dan mendengarkan ceramah agama
- 3 Hasil dari pembinaan mental melalui keteladanan di buktikan dengan adanya suritauladan dari para guru dan siswa yang lebih besar, selain itu mereka juga dilatih menjadi siswa yang mandiri yaitu dengan mengadakan kegiatan muhadhoroh, ada yang menjadi MC, memimpin tahlil, kegiatan diba'an dan sebagainya
 - 4 Faktor yang mendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah faktor internal yaitu siswa dan eksternal yaitu pendidik yang professional, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan dana. Dan faktor yang menghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan adalah faktor internal yaitu siswa dan eksternal yaitu pendidik, keluarga dan dana.

B. Saran

Dasarkan pengertian dan kesimpulan di atas, maka dalam rangka meningkatkan Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro, penulis menyarankan

- 1 Dalam meningkatkan pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pembiasaan dan keteladanan, hendaknya para pendidik lebih meningkatkan dan mengaktifkan kegiatan-kegiatan yang ada, sebagai anak

didik atau siswa hendaknya selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada serta untuk menunjang terhadap semangat anak didik atau siswa dalam melaksanakan Internalisasi maka perlu diadakan Musabaqoh Tilawatil Qur'an

2. Hendaknya faktor penunjang benar-benar di jadikan sebagai motivasi terlaksananya kegiatan-kegiatan di MA Darussalam Deru terlebih pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam lebih meningkatkan kedisiplinan dan juga lebih menggerakkan siswa yang lebih dewasa untuk dijadikan sebagai suri tauladan dan lebih meningkatkan pembiasaan-pembiasaan yang telah dilakukan
3. Dalam mengatasi kendala yang ada, diharapkan para pengasuh atau pendidik selalu berusaha dan berupaya memperbaiki dan memperhatikan aktifitas anak didik atau siswa, sedangkan anak didik atau siswa hendaknya selalu mengembangkan diri, tidak hanya cukup dengan apa yang telah di berikan oleh para pengasuh atau pendidik akan tetapi mereka sadar untuk selalu mengembangkan apa yang telah mereka dapat

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu Drs H , Salimi, Noor, Drs , *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Yogyakarta, 2008
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1999
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta Jakarta, 2002
- Azra, Azyumardi, Prof Dr MA, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Ciputat, Jakarta, 1996
- Az-Zabani, Imam, *Ringkasan Shohih Al-Bukhori*, Mizan, Bandung, 2002
- Chaplin, James P , *Kamus Lengkap Psikologi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993
- Chatib, Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996
- Daradjat, Zakiah, Prof , Dr , *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992
- , *Kesehatan Mental*, LP IAIN, Jakarta, 1984
- DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990
- Djarwanto, *Pokok-Pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknik*, Liberty Jogya, Yogyakarta, 1990
- Faisal, Sanapiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982
- Hadji, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid 2*, Andi Offset, Yogyakarta, 1992
- Hasan, Muhammad Tholchah, dkk , *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktik*, Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, 2002
- Ibrahim, Marwah Daud, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi*, Mizan, Bandung, 1994

- Indrakusumo, Amir Daien, Drs , *Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional*, Surabaya 1973
- Ismail SM, ALL, *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001
- Langgalung, Hasan , *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Radar Jaya Offset, Jakarta, 1988
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Citra Media, Surabaya, 1996
- Muhaimi, Dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Karya Abditama, Surabaya, 1994
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Gravindo Persada, Jakarta, 2002
- Noviza, Susi, *Tarbiyah Imaniyah Untuk Anak-Anak*, R@anatau-Net, 2004
- Soleh, Abdurrahman, *Didaktik Pendidikan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973
- Surakhmad, Winarno, Prof Dr ,M Sc Ed , *Pengantar Penelitian Dasar MetodeTeknik*
Tarsito, Bandung, 1990
- Winardi, *Pengantar Metodologi Research Alumni*, Bandung, 1967
- Zuhairini, H Dra, Dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*,
Fakultas Tarbiyah Malang, Biro Ilmiah, 1983

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

N a m a	IMRO'ATI
NIM/NIMKO	2009 5501 02583/2009 4 055 0001 1 2475
Judul Skripsi	Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan Di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan Skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Bojonegoro, 5 juli 2011

Yang membuat Pernyataan



IMRO'ATI

INSTRUMEN INTERVIEW

A Interview dengan Kepala Sekolah

- 1 Kapan berdirinya MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro ?
- 2 Apa Visi dan Misi MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro ?
- 3 Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro ?
- 4 Bagaimana peranan MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan dan keagamaan ?
- 5 Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai – nilai pendidikan agama Islam di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro ?
- 6 Metode apa saja yang digunakan dalam internalisasi nilai – nilai pendidikan Agama Islam di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro ?
- 7 Apakah metode keteladanan dan pembiasaan selalu diterapkan dalam internalisasi nilai – nilai pendidikan Agama Islam di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro ?
- 8 Faktor apa yang mendukung pelaksanaan internalisasi nilai – nilai pendidikan agama Islam di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro ?
- 9 Faktor apa yang menghambat pelaksanaan internalisasi nilai – nilai pendidikan agama Islam di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro ?

B Interview Dengan Siswa

- 1 Bagaimana kesan pertama adik masuk di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro ini ?
- 2 Bagaimana respon anda sebagai kakak kelas terhadap kedatangan anak yang baru ?
- 3 Apakah adik melaksanakan semua kegiatan yang ada di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro ?
- 4 Bagaimana tanggapan adik mengenai kegiatan yang dilaksanakan di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro ?
- 5 Bagaimana tanggapan adik terhadap fasilitas yang disediakan di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro ?



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
"SUNAN GIRI" BOJONEGORO

Status TERAKREDITASI SK BAN NO 003/BAN-PT/Ak-XII/S1/IV/2009
JL JENDRAL AHMAD YANI NO 10 TELP & FAX (0353) 883358 BOJONEGORO
KODE POS 62115 PO BOX 113

Nomor IV / 55 / PP 00 09 / 096 / 2011
Lamp -
Hal SURAT RISET

Bojonegoro, 31 Maret 2011

Kepada
Yth Kepala MA Darussalam, Deru, Sumberrejo, Bojonegoro
Di
TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini

N A M A	IMRO'ATI
N I M	2009 5501 02583
N I M K O	2009 4 055 0001 1 02475
Semester / Jurusan	VIII / PAI

Dalam rangka menyelesaikan studi / menyusun skripsinya dimohon diberi ijin / kesempatan untuk mengadakan riset MA Darussalam, Deru, Sumberrejo, Bojonegoro dalam bidang – bidang yang sesuai dengan judul skripsinya yaitu Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental melalui Pembiasaan dan Keteladanan di MA Darussalam, Deru, Sumberrejo, Bojonegoro

Atas perkenan dan kebijaksanaan Bapak / Ibu / Saudara kami sampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Ketua

DR. H. BADARUDDIN AHMAD, M.Pd.I



**YAYAN PENDIDIKAN DARUSSALAM
MADRASAH ALIYAH DARUSSALAM**

NSM · 131345220032

**DESA DERU KECAMATAN SUMBERREJO KABUPATEN BOJONEGORO
Jl Raya Puk No 231 Deru Telp (0353) 332 171**

SURAT KETERANGAN

Nomor 12/MA DS/PP 00 1 1/VI/2011

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama	Drs HARTONO
Tempat Tanggal lahir	Bojonegoro , 25 April 1963
NIP	-
Jabatan	Kepala MA Darussalam
Menerangkan bahwa	
Nama	IMRO'ATI
Tempat / Tgl lahir	Bojonegoro , 24 April 1984
NIM	2009 5501 02583
NIMKO	2009 4 005 0001 1 02475
Semester / Jurusan	VIII / PAI

Telah melaksanakan riset di MA Darussalam Desa Deru Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro “ “ *Internalisasi nilai – nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Melalui Pembiasaan dan Keteladanan Di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro.*

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya





KULIAH KONSULTASI
MAHASISWA

Nama IMRO'ATI Semester viii (Delapan)
No Pokok 2009 4 055-0001 1-02475 Dosen M. Jauharul M
Judul Internalisasi Nilai-nilai pendidikan Agama Islam Dalam pembinaan Mental Melalui pembiasaan dan keteladanan Di MA Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegara

Tanggal	Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
30/03/2011	Kaebab & penulisan, penambahan dan	
26/04/2011	Revisi Latar Belakang masalah II, tanda baca, tata letak	
10/5/2011	Revisi bab II	
25/5/2011	Revisi Bab III	
16/6/2011	Revisi Bab IV & V	
4/7/2011	Bab I - V	

CATATAN

Kartu ini harus diserahkan kembali ke Fakultas bersamaan dengan paper / risalah / skripsi yang diselesaikan

Bojonegoro, _____

Ketua,
